

## Acara *Marsipulut* sebagai Bentuk Pemberdayaan Budaya Lokal di Jorong Silaping

Sofa Rahmadayani\*, Ainun Salsabila, Neni Angriani Batubara, Ahmad Idris, Devi Permata Sari, Yanti, Juni Soleha Btr, Dian Mariana, Pahrur Rozi Pane, Nanang Arianto

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author: [sofarahmadayani@gmail.com](mailto:sofarahmadayani@gmail.com)

**Kata Kunci:**  
*Marsipulut, Budaya  
Lokal, Pemberdayaan*

**Abstract:** *The Marsiplut tradition in Jorong Silaping is one of the local cultural heritages that has the potential to continue to be developed and empowered. This activity is a traditional procession at a wedding event which of course involves a group of people. This research aims to analyze Marsiplut's activities as a form of community service by a group of Real Work Study Students in an effort to empower local culture. By using qualitative methods through an active participation approach, students play a direct role in documenting, studying, and helping to implement these traditions. The results of the research show that service through this tradition can have a positive impact and build ties of friendship between the community. This event shows the tradition of togetherness and cooperation passed down from generation to generation. To maintain its existence and sustainability, it is important to maintain local traditions such as the Marsipulut event. The Marsipulut tradition has existed since the time of the ancestors of the Jorong Silaping community. This is no longer surprising, because this tradition has been inherited from generation to generation.*

**Abstrak:** Tradisi *Marsipulut* di Jorong Silaping menjadi salah satu warisan budaya lokal yang memiliki potensi untuk senantiasa tetap dikembangkan dan diberdayakan. Kegiatan ini merupakan prosesi adat dalam acara pernikahan yang tentunya melibatkan sekumpulan masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan *Marsipulut* ini sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat oleh sekelompok Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dalam upaya pemberdayaan budaya lokal. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan partisipasi aktif, mahasiswa berperan langsung dalam mendokumentasikan, mempelajari, dan membantu pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengabdian melalui tradisi ini dapat memberikan dampak positif serta menjalin tali silaturahmi antara masyarakatnya. Acara ini menunjukkan tradisi kebersamaan dan kerja sama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk mempertahankan eksistensi dan keberlanjutannya, penting untuk mempertahankan tradisi lokal seperti acara *Marsipulut* ini. Tradisi *Marsipulut* sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu di masyarakat Jorong Silaping. Hal ini tak diherankan lagi, sebab tradisi ini sudah menjadi warisan secara turun temurun.

*Cara mensitasi artikel:*

Rahmadayani, Sofa. et.al. (2024). Acara *Marsipulut* sebagai Bentuk Pemberdayaan Budaya Lokal di Jorong Silaping. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 172-178.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

## **Pendahuluan**

Pemberdayaan adalah proses pembelajaran masyarakat untuk memanfaatkan potensinya untuk berperan dalam pembangunan. Untuk mencapai kemandirian masyarakat, pemberdayaan idealnya mencakup meningkatkan partisipasi masyarakat, meningkatkan kemampuan mereka, dan menumbuhkan potensi sosial dan budaya mereka. Mereka yang diberdayakan menyadari nilai bawaan mereka, persamaan mendasar setiap orang, dan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada perbaikan pribadi dan sosial. Mereka juga memperoleh kemampuan untuk memeriksa secara kritis kehidupan mereka sendiri dan masyarakat mereka secara keseluruhan, dan untuk mengambil tindakan untuk transformasi pribadi dan sosial.

Menurut Pasal 32 ayat 1 UUD 1945, "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya", upaya pelestarian kebudayaan sangat membantu peluang keberhasilan pembangunan melalui pemberdayaan, karena budaya yang ada di masyarakat sangat sesuai dengan nilai luhur yang ada sehingga masyarakat sangat mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan.

Suatu tempat yang memungkinkan budaya lokal berfungsi dapat menjadi peluang dan kekayaan sebagai bagian dari meningkatkan peran manusia untuk membuat suatu konsep lokal yang digunakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat agar mereka dapat hidup dengan baik. Menjaga kekerabatan, menciptakan kenyamanan, dan meningkatkan kepercayaan di antara anggota masyarakat adalah faktor penting dalam konservasi kebudayaan. Warga masyarakat bekerja sama dengan baik untuk melestarikan kebudayaan lokal sehingga kehidupan masyarakat lebih nyaman dan dapat meningkatkan kesejahteraan bersama.

Budaya lokal akan semakin terbawa oleh globalisasi, menimbulkan ancaman bagi eksistensinya, keberadaan, dan identitasnya. Jika budaya lokal tidak mengalami pengembangan, budaya lokal akan kehilangan identitasnya dan kelangsungan hidupnya. Budaya lokal sebagai seni secara historis memiliki suasana kontekstual, di mana sebagian masyarakat tidak dapat melihat seni secara langsung. Budaya lokal adalah upaya manusia untuk bertindak dan berperilaku terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan tertentu. Sangat penting untuk melestarikan budaya lokal yang beraneka ragam. Budaya lokal termasuk cerita (dongeng) rakyat, ritual, tradisi, dan kreativitas (tari, lagu, drama, dll) dan karakteristik unik masyarakat setempat. Keanekaragaman bentuk warisan budaya lokal memberikan kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal, juga dikenal sebagai genius lokal, untuk menyelesaikan masalah yang pernah terjadi.

Budaya daerah didefinisikan sebagai "suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/keompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya", menurut Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 (Tutik, et al, 2020).

Sumber budaya lokal berasal dari nilai-nilai, aktivitas, dan warisan nenek moyang masyarakat setempat, serta semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat dan hanya berkembang di masyarakat tertentu. Objek budaya lokal umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu budaya benda dan non-benda. *Pertama*, Budaya benda/material, yakni kebudayaan yang merujuk pada benda-benda, seperti pakaian adat, patung, lukisan, bangunan, jembatan, dan senjata tradisional. *Kedua*, Budaya non-benda/non-material, yakni kebudayaan yang menghasilkan produk tidak dapat dalam bentuk benda karena sifatnya abstrak, seperti cerita rakyat, mitos, simbol, tarian, musik, pantun, dan upacara adat.

Berbicara mengenai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 fungsi, yaitu:

1. Budaya lokal berfungsi sebagai tempat di mana orang dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik bertemu. Ini dapat dilihat dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang di tengah modernisasi.
2. Tradisi, seperti lembaga adat, dapat berfungsi sebagai standar sosial yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.
3. Adat istiadat lokal berfungsi sebagai pengendali sosial bagi setiap anggota masyarakat. Misalnya, tradisi bersih desa tidak hanya merupakan acara gotong royong dan lingkungan, tetapi juga memiliki arti bersih dosa bagi setiap anggota masyarakat.
4. Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin bagi anggota pendukung budaya, sinoman, dan sambatan.

Kebudayaan adalah kumpulan aktivitas dan tindakan manusia yang berpola. Gagasan, aktivitas, dan artefak membentuk wujud kebudayaan.

- a. Gagasan (Wujud Ideal) adalah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang tidak dapat diraba atau disentuh dan sifatnya abstrak. Pemikiran warga masyarakat menentukan bentuk kebudayaan ini. Jika sebuah masyarakat menggunakan tulisan untuk menyampaikan ide-idenya, tulisan dan buku-buku yang ditulis oleh para penulis warga masyarakat tersebut akan menjadi lokasi kebudayaan ideal.
- b. Salah satu bentuk kebudayaan adalah aktivitas (tindakan). Jenis ini disebut sistem sosial, dan terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi satu sama lain, mengadakan kontak, dan bergaul dengan orang lain menurut standar tertentu yang didasarkan pada kebiasaan dan tata kelakuan. Kebudayaan ini nyata dan dapat diamati dan didokumentasikan.
- c. Artefak (karya) adalah bentuk kebudayaan fisik yang dihasilkan dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua orang dalam masyarakat yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Di antara ketiga wujud kebudayaan, sifatnya paling nyata (Hani, 2023).

Identitas suatu daerah sangat dipengaruhi oleh budaya lokal. Acara Marsipulut adalah salah satu contoh budaya silaping yang masih hidup. Acara ini menunjukkan tradisi kebersamaan dan kerja sama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk

mempertahankan eksistensi dan keberlanjutannya, penting untuk mempertahankan tradisi lokal seperti acara Marsipulut ini.

### **Metode Pengabdian**

Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipasi aktif, yang berarti bahwa seseorang mencoba memahami apa arti suatu kejadian atau peristiwa dengan berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tertentu. Pengabdian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk melakukan pengabdian pada kondisi objek alamiah. Data yang diperoleh termasuk hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis, dokumen, dan catatan lapangan.

Dalam pengabdian ini, digunakan metode observasi, yang berarti mereka terlibat dalam kegiatan sehari-hari individu yang diamati atau digunakan sebagai sumber data pengabdian. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan Marsipulut yang saat itu dilaksanakan tepatnya pada hari Selasa 16 Juli 2024 atau lebih tepatnya di malam Rabu pukul 21.00 WIB sampai selesai yang berlokasi di kediaman kak Shella selaku pegawai di kantor Camat Ranah Batahan. Dalam observasi mahasiswa ikut terjun ke lapangan mengamati bagaimana aktivitas selama acara Marsipulut ini dilaksanakan, mengenai bagaimana proses dan tahap-tahap pelaksanaan dalam acara *Marsipulut* ini diterapkan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Secara epistemologis, tradisi berasal dari kata Latin "*tradisi*", yang berarti "kebiasaan serupa dengan budaya" atau "adat istiadat" (Ainur, 2019). Tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan hingga hari ini, seperti yang ditunjukkan oleh pengertian ini (Rhoni, 2013). Dengan mempertimbangkan makna tradisi di atas, dapat dikatakan bahwa acara Marsipulut yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Silaping ini termasuk dalam tradisi karena acara tersebut telah berlangsung sejak lama. Nilai-nilai budaya terdiri dari ide-ide yang ada dalam pikiran orang-orang. Nilai-nilai ini biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi manusia, dan bentuk idealnya termasuk adat-istiadat, falsafah hidup, keagamaan, dan sebagainya.

Tradisi *Marsipulut* sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu di masyarakat Jorong Silaping. Hal ini tak diherankan lagi, sebab tradisi ini sudah menjadi warisan secara turun temurun. Dalam adat Mandailing, *marsipulut* adalah sebuah prosesi adat yang merupakan acara untuk bermusyawarah. Alak bagas mengundang pemuda dan pemudi desa ke rumah calon pengantin perempuan untuk memberi tahu mereka bahwa akan ada acara pernikahan dan meminta mereka untuk hadir.

Dalam tradisi Marsipulut ini, juga ada makanan yang dihidangkan oleh pihak Alak bagas yang disebut Marsipulut. Mereka makan *sipulut*, yang terdiri dari beras pulut putih yang dihiasi dengan gula merah, bersama dengan pemuda pemudi. Dalam prosesi adat Mandailing ini, makanan yang dihidangkan memiliki filosofi yang unik, sama seperti acara *Marsipulut*. Salah satu contohnya adalah sipulut (beras pulut putih),

karena teksturnya yang mudah melekat, dianggap sebagai ikatan antara orang-orang dan menyatukan mereka satu sama lain. Selain itu, gula merah yang rasanya manis juga dianggap sebagai membuat semua hal, tindakan, dan kata-kata berbuah manis (Nurlaili, 2019).

Dalam tradisi Marsipulut ini, para pemuda pemudi dibuat dalam satu ruangan dengan diberi pembatas antara laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan *Marsipulut* di Jorong Silaping ini juga cukup menarik, sebab para pemuda pemudi yang akan ikut melaksanakan acara *Marsipulut* akan di *alap* secara beramai-ramai kerumah masing-masing hingga acara selesai.



Gambar 1. Acara Marsipulut

Meskipun berada di provinsi Sumatera Barat yang kebanyakan kita ketahui adalah suku minang, namun di Jorong Silaping masih kental menggunakan adat Mandailing. Hal inilah yang menyebabkan tradisi-tradisi seperti *Marsipulut* ini masih kerap dipakai oleh masyarakat Jorong Silaping. Tradisi *marsipulut* ini biasanya dilakukan sekitar pukul 21.00 WIB sampai dengan selesai sekitar pukul 22.00 WIB. Untuk acara marsipulut di waktu tersebut dilakukan oleh para pemuda pemudi setempat, sebelumnya disekitar pukul 20.00 atau ba'da isya adalah rombongan bapak-bapak. Adapun *sipulut* sendiri dimasak di pagi atau siang hari yang dikerjakan oleh rombongan ibu-ibu.

Adapun Nilai-nilai Sosial Dalam Acara *Marsipulut*, sebagai berikut:

1. Menciptakan persatuan di antara masyarakat

Salah satu wadah persatuan dan kesatuan masyarakat serta sarana untuk memupuk kebersamaan, karena tujuan awal tradisi Marsipulut adalah untuk membentuk persatuan masyarakat, sehingga orang yang membutuhkan bantuan tenaga dapat dibantu melalui pelaksanaan marsipulut, sesuai dengan semboyan "ringan sama dijinjing, berat sama dipikul".

2. Tolong Menolong

Dalam tradisi marsipulute ini, sikap tolong menolong sangat terlihat karena sebagian besar orang yang tidak mampu melaksanakan hajatan pernikahan akan merasa tertolong dan beban beratnya akan terasa ringan berkat bantuan dari teman sejawat, kerabat, dan semua orang yang terlibat dalam tradisi ini. Sangat dianjurkan dalam Islam untuk bertolong-menolong, seorang muslim harus bergabung dengan orang lain dan memahami penderitaan dan kesusahan mereka.

3. Menjalin Silaturahmi

Perintah untuk selalu menyambung silaturahmi, selain larangan untuk memutuskannya, juga merupakan salah satu tuntutan agama Islam yang suci. Terutama dalam kasus kerabat yang melakukan tradisi marpege-pege tidak pernah berkunjung atau tidak mau, sekarang adalah waktu yang tepat untuk menyambung kembali hubungan yang sudah lama terputus.

4. Moral

Moral melekat pada manusia sebagai dorongan hati nurani, dan moral merupakan produk dari elemen agama dan kebudayaan. Moral terkait erat dengan nilai-nilai yang diajarkan agama dan memiliki hubungan dengan kebudayaan karena setiap budaya memiliki acuan moral yang berbeda-beda yang didasarkan pada sistem nilai-nilai sosial.<sup>51</sup> Moral merupakan perbuatan baik yang mengatur cara seseorang berinteraksi dengan orang lain sehingga tercipta rasa hormat, menghormati, menghargai, dan empati (Hotniarti, 2021).

## Kesimpulan

Identitas suatu daerah sangat dipengaruhi oleh budaya lokal. Acara Marsipulut adalah salah satu contoh budaya silaping yang masih hidup. Acara ini menunjukkan tradisi kebersamaan dan kerja sama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk mempertahankan eksistensi dan keberlanjutannya, penting untuk mempertahankan tradisi lokal seperti acara Marsipulut ini. Tradisi *Marsipulut* sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu di masyarakat Jorong Silaping. Hal ini tak diherankan lagi, sebab tradisi ini sudah menjadi warisan secara turun temurun. Dalam adat Mandailing, *marsipulut* adalah sebuah prosesi adat yang merupakan acara untuk bermusyawarah. Alak bagas mengundang pemuda dan pemudi desa ke rumah calon pengantin perempuan untuk memberi tahu mereka bahwa akan ada acara pernikahan dan meminta mereka untuk hadir. Tradisi *marsipulut* ini biasanya dilakukan sekitar pukul 21.00 WIB sampai dengan selesai sekitar pukul 22.00 WIB. Untuk acara marsipulut di waktu tersebut dilakukan oleh para pemuda pemudi setempat, sebelumnya disekitar pukul 20.00 atau ba'da isya adalah rombongan bapak-bapak. Meskipun berada di provinsi Sumatera Barat yang kebanyakan kita ketahui adalah suku minang, namun di Jorong Silaping masih kental menggunakan adat Mandailing. Hal inilah yang menyebabkan tradisi-tradisi seperti *Marsipulut* ini masih kerap dipakai oleh masyarakat Jorong Silaping.

## Referensi

- Ainur, Rofiq. 2019. "Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15(2).
- Hani, Giantary Putri. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu*. Diss. UIN Raden Intan Lampung.
- Hotniarti, Harahap. 2021. *Nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal marpege pege pada masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara*. Diss. IAIN Padangsidimpuan.
- Nurlaili, Lubis. 2020. *Pelaksanaan Marumbuk Masyarakat Mandailing Natal Perspektif Hukum Islam*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rhoni, Rodin. 2013. "Tradisi tahlilan dan yasinan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11(1).
- Tutik Sri, Lestari, and Tri Suminar. 2020. "Pemberdayaan sebagai upaya peningkatan konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 4(1).